MOTTO :

“The world is a book, people who do not travel read only a chapter”

**Kata Pengantar**

Puji Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa bahwa penyusunan buku “Flores, Surga Bersepeda di Indonesia” selesai disusun. Penyusunan perjalanan wisata minat khusus ini dipandang penting karena untuk mencari sumber destinasi wisata di Propinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Pulau Flores.

Hasil dari tulisan ini nantinya akan menjadi acuan dan pedoman bagi wisatawan yang akan menikmati perjalanan wisata di Pulau Flores dengan bersepeda. Dari segi teoritis, buku ini akan memperkaya literatur tentang kajian sosio-teknis dengan menggunakan *Actor-Network Theory (ANT)* pada bidang pariwisata, khususnya destinasi wisata dan perjalanan wisata minat khusus dengan bersepeda. Buku ini bahkan dapat mendukung mata kuliah seperti Geografi Pariwisata dan Teori & Praktik Pemanduan Wisata minat khusus.

Segi praktis, buku ini dapat menambah referensi untuk pengelolaan oleh pemerintah daerah, pelaku bisnis wisata, dan penggemar wisata bersepeda di Pulau Flores, yang disajikan dengan produk wisata yang dipasarkan baik untuk wisatawan bersepeda dalam negeri maupun luar negeri.

Pulau Flores yang terdiri atas delapan kabupaten menjadi lebih dikenal ketika Labuan Bajo menjadi salah satu prioritas pembangunan infrastruktur pariwisata oleh pemerintah pusat. Terlebih lagi sebelumnya, pada tahun 2013 Komodo terpilih menjadi salah satu dari “7 Wonders” di dunia. Dua hal inilah yang memacu pembangunan pariwisata di pulau Flores.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Fetty Asmaniati, SE., MM., Ketua STP Trisakti
2. Bapak Djoni Wibowo, SE.,MM., Wakil Ketua STP Trisakti
3. Bapak Drs. Amrullah, SH., M.Hum., M.Si.Par., Kadep. Usaha Perjalanan Wisata
4. Bapak Eddy Efendy, Amd.Par., Direktur Synergy Production sekaligus alumni UPW angkatan 88 dan juga sebagai pendiri Travel Biker Community (TBCI)
5. Bapak Waluyo Setiono, MM., Direktur Avia Tour sekaligus alumni UPW angkatan 98 dan sebagai ketua TBCI
6. Ibu Natalia, sebagai bendahara TBCI
7. Rekan-rekan dosen UPW dan Perhotelan STP Trisakti
8. Rekan-rekan Business Travel TBCI
9. Rekan perjalanan pada Jelajah Flores, Nani dan Ireng.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan Laporan Jelajah Flores dengan Bersepeda yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Kami menyadari dalam penyusunan Buku Flores, Surga Bersepeda di Indonesia ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kami mohon kritik dan saran yang membangun.

 Jakarta, akhir Agustus 2022

 Arief Faizal Rachman

**Daftar Isi**

**Motto i**

**Kata Pengantar ii**

**Daftar Isi iii**

**Pendahuluan v**

**Bab 1 1**

**Bab 2 10**

**Bab 3 27**

**Bab 4 37**

**Bab 5 46**

**Bab 6 54**

**Bab 7 68**

**Bab 8 78**

**Bab 9 92**

**Daftar Pustaka 102**

**Glossary 110**

**Pendahuluan**

Sepeda sebagai alat transportasi dimulai dari abad ke-19. Sepeda merupakan sebuah artefak teknologi buatan manusia yang dalam penemuannya pertama kali dalam bentuk teknologi yang sederhana yang terbuat dari kayu tanpa adanya alat kayuh di kaki, yaitu hanya dengan menggerakan kaki di tanah untuk membuat laju sepeda.

Dalam perkembangannya, sepeda tidak lagi hanya sebagai alat transportasi yang mengandalkan tenaga manusia, tetapi sudah berkembang menjadi sarana berolahraga dan berwisata. Dalam berwisata, bersepeda menjadi produk wisata minat khusus yang pada saat ini berkembang pesat dengan munculnya komunitas-komunitas bersepeda dengan orientasi berolahraga dan bersepeda.

Berwisata dengan menggunakan sepeda merupakan sebuah proses perindahan dari lokasi asal *(origin)* menuju tempat yang lainnya *(destination)* yang dihubungkan dengan pola perjalanan bersepeda pada rute tertentu. Rute wisata bersepeda memiliki karakter yang unik karena dapat dimulai dengan langsung dari rumah menuju destinasi, atau menggunakan kendaraan roda empat (loading) menuju destinasi wisata bersepeda atau bahkan menggunakan moda transportasi udara dari Jakarta untuk mencapai destinasi wisata bersepeda, salah satunya adalah Pulau Flores.

Bersepeda di Pulau Flores dapat dilakukan dengan *self-guided* (mengelola secara mandiri) tanpa menggunakan *tour operator* setempat yang akan mengatur perjalanan bersepeda yang difasilitasi dengan tranportasi lokal, penginapan, makan dan minum, kunjungan wisata, pemandu wisata, dan pilihan souvenir yang akan dibeli. Namun demikian, ada terdapat beberapa tour operator lokal yang sudah menyediakan wisata bersepeda dengan rute tertentu di Pulau Flores.

Bersepeda sebagai kegiatan wisata dipandang sebagai sebuah kegiatan perjalanan wisata. Jika dilihat sebegai sebuah kegiatan perjalanan wisata maka ini dapat dilakukan oleh perseoarangan atau kelompok (komunitas bersepeda) yang lebih menekankan kegiatan berwisata sambal bersepeda tanpa adanya sebuah kompetisi diantara peserta.

Namun bersepeda di Pulau Flores juga dapat dilihat sebagai sebuah event sepeda berkompetisi (race atau balap sepeda) pada level nasional dan internasional di Flores. Penyelenggaraan event lomba balap bersepeda tidak ditekankan pada wisata, tetapi lebih kepada kompetisi untuk mencari juara yang dalam penyelenggaraannya sudah diakui oleh standard internasional balap sepeda.

Destinasi Pulau Flores memiliki Panjang pulau sejauh 354 Km, dan memiliki luas sebesar 15,531 Km2, termasuk dalam pulau-pulau yang berada pada gugusan Nusa Tenggara, termasuk propinsi Bali dan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini terbnetuk dalam geografi pantai dan pegunungan serta masyarakat yang memiliki budaya asli masyarakat suku Flores (terdapat 9 suku).

Sebagai sebuah destinasi wisata, Pulau Flores dan sekitarnya lebih dikenal dengan tujuan wisata Pulau Komodo, Desa Adat Wae Rebo dan Desa Adat Bena, dan Larantuka yang dikenal sebagai pusat aktifitas agama Katolik sebelum tahun 2000. Setelah era milenial, perkembangan destinasi wisata di Pulau Flores berkembang dengan dijadikannya Labuan Bajo sebagai salah satu pintu masuk ke Pulau Flores dengan menggunakan transportasi udara dari Jakarta dan Bali.

Inovasi pemerintah Indonenesia melalui Kemenparekraf untuk pengembangan Pulau Flores adalah dengan menjadikan Labuan Bajo sebagai *beyond* Bali yang menarik wisatawan yang ingin berkunjung ke Indonesia selain Pulau Bali. Dengan demikian, pemerintah menetapkan Labuan Bajo sebagai salah satu dari sepuluh prioritas pembangun destinasi wisata di Indonesia, kemudian ditingkatkan menjadi lima destinasi super prioritas, dan ditingkan lagi perencanaannya menjadi destinasi wisata super prioritas premium.

Dalam persepektif Jaringan Aktor *(Actor-Network Theory)*, destinasi wisata merupakan sebuah Kawasan geografi yang memiliki jaringan aktor sosial (adanya *stakeholder* pariwisata), termasuk wisatawan, dan terbentuknya tata kelola kawasan yang diwarnai dengan aktor-aktor teknis, seperti lansekap kawasan wisata, fasilitas hotel dan restoran, tersedianya infrastruktur kawasan.

Buku ini membahas tentang wisata bersepeda di Pulau Flores, yang merupakan relasi antar aktor sosial stakeholder pariwisata, termasuk wisatawan sehingga membentuk struktur sosial yang saling berjejaring.

Aktor teknis turut memberikan transformasi kepada aktor sosial, yang dalam buku ini aktor sosial lebih dimaksudkan kepada wisatawan yang melalukan perjalanan wisata bersepeda di Pulau Flores. Adapun aktor teknis yang dimaksud adalah artefak sepeda sebagai aktor teknis yang mendominasi relasi pada struktur sosial, khususnya pada pengalaman wisatawan bersepeda pada rute-rute dari Labuan Bajo sampai Larantuka.

Relasi antara wisatawan bersepeda dengan artefak sepeda menjadi sebuah struktur sosial pariwisata pada destinasi wisata Pulau Flores yang berimplikasi membentuk karakter gaya bersepeda dan persepsi aktor sosial terhadap petualangan bersepeda. Alih-alih ingin merasakan pengalaman bersepeda di Pulau Flores, kepuasan bersepeda wisatawan dalam sebuah komunitas menjadi tujuan utama yang dicari ketika kegiatan wisata bersepeda telah berakhir.

Kepuasan berwisata bersepeda pada saat ini oleh wisatawan tidak lagi hanya dalam bentuk ekspresi bercerita pengalaman setelah kembali ke daerah asal *(origin)*, tetapi kepuasan bersepeda diwujudkan juga dalam dokumentasi foto, film, dan teks tentang pengalaman mereka yang diunggah (upload/posting) dalam teknologi informasi media sosial seperti Face Book, Instagram, dan Tik Tok.

Gambaran di atas merupakan sebuah relasi antar aktor sosial dan aktor teknis yang menjadi kajian Jaringan Aktor *(Actor-Network Theory)* dalam buku ini yang pada akhirnya akan memberikan masukan pada pengelolaan wisata minat khusus bersepeda, dan juga bagaimana Pulau Flores yang berpotensi untuk menjadi destinasi wisata bersepeda di Indonesia. Akhirnya, kami mengucapkan selamat menikmati perjalanan gowes (wisata bersepeda) di Pulau Flores melalui buku ini.

Jakarta, akhir Agustus 2022

Arief Faizal Rachman